PENGARUH KEMISKINAN, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP INDEKS KUALITAS LINGKUNGAN HIDUP DI INDONESIA

TUGAS AKHIR

Untuk Memenuhi Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana

EMI FATRIAWATI

NIM: B1012201036

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : Emi Fatriawati

NIM : B1012201036

Jurusan: Ilmu Ekonomi Studi Pembangunanan

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Judul TA : Pengaruh Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Kualitas Lingkungan Hidup di Indonesia.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir (TA) dengan judul tersebut di atas, secara keseluruhan adalah murni karya penulis sendiri dan bukan plagiat dari karya orang lain, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sebagai sumber pustaka sesuai dengan panduan penulisan yang berlaku (lembar hasil pemeriksaan plagiat terlampir).

Apabila di dalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis yang dapat berakibat pada pembatalan Tugas Akhir (TA) dengan judul tersebut di atas. Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya.

Pontianak, Maret 2025

Emi Fatriawati

NIM: B1012201036

PERTANGGUNGJAWABAN TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama	: Emi Fatriawati
Jurusan:	: Ilmu Ekonomi Studi Pembangunanan
Program Studi	: Ekonomi Pembangunan
Konsentrasi	: -
Tanggal ujian	: 5 Februari 2025
Judul TA	: Pengaruh Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Kualitas Lingkungan Hidup di Indonesia.

Menyatakan bahwa tugas akhir ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Pontianak, Maret 2025

Emi Fatriawati
NIM: B1012201036

LEMBAR YURIDIS

PENGARUH KEMISKINAN, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP INDEKS KUALITAS LINGKUNGAN HIDUP DI INDONESIA

Penanggung Jawab Yuridis

EMI FATRIAWATI
B1012201036

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Tgl Ujian Tugas Akhir (TA) : 5 Februari 2025

Majelis Penguji

No.	MajelisPenguji	Nama/NIP	Tgl/bln/thn	TandaTangan
1	Pembimbing TA	Prof. Dr. Hj. Jamaliah, S.E., M.Si. NIP. 196203091987032007	13 - 3 - 2025	
2	Ketua Penguji	Dr. H. Akhmad Yani, SE, M.Si NIP. 196212291988101001	5 - 3 - 2025	
3	Anggota Penguji	M. Iman Taufik, S.E., M.E. NIP.198611232022031002	4 - 3 - 2025	

Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat dan Lulus
Dalam Ujian Tugas Akhir (TA)

Pontianak,
Koordinator Program Studi Ekonomi Pembangunan

Yanto, SE, M.sc.

NIP 197706152003121004

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan rahmat-Nya kepada saya sehingga penulisan Tugas Akhir yang berjudul "Pengaruh Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kualitas Lingkungan Hidup di Indonesia" dapat diselesaikan dengan baik. Tugas Akhir ini merupakan syarat akademis dalam memperoleh gelar Sarjana Strata 1 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tugas Akhir ini tidak terlepas dari keterlibatan banyak pihak yang membantu serta memberikan saran dan masukan. Dalam kesempatan ini penulis dengan ketulusan dan kerendahan hati menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Barkah, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura Pontianak.
2. Ibu Nurul Bariyah, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura Pontianak.
3. Bapak Yanto, S.E., M.Sc. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura Pontianak.
4. Prof. Dr. Hj. Jamaliah., S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan waktu, saran, pemikiran, bimbingan, serta memberikan masukan dan arahan kepada penulis sehingga penulisan tugas akhir ini dapat berjalan lancar dan selesai.
5. Bapak Dr. H. Akhmad Yani, SE., M.Si. selaku Dosen Penguji pertama yang telah banyak memberikan masukan dan saran dalam penulisan tugas akhir ini.
6. Bapak M. Iman Taufik, S.E., M.E. selaku Dosen Penguji kedua yang telah banyak memberikan masukan dan saran dalam penulisan tugas akhir ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen yang telah membagikan banyak ilmunya kepada penulis terkhusus Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura Pontianak.
8. Seluruh Staf Akademik, Perpustakaan, dan Tata Usaha serta seluruh karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura yang membantu dalam proses administrasi demi kelancaran tugas akhir ini.
9. Kedua orang tua penulis tercinta, Bapak Dominius T.S dan Ibu Afra Hernawati Ungkek yang telah mendidik serta menjadi panutan hidup penulis. Terima kasih untuk hari-hari yang telah dihabiskan, terima kasih atas segala doa, kasih sayang, dan motivasi yang selalu mengiringi setiap langkah penulis serta dukungan moril maupun materil yang selalu diberikan. Sungguh Gelar Sarjana ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua tercinta.

10. Saudari penulis, Abang Jhoni saputra dan adik Veni Alvionita terima kasih telah memberikan dukungan dan menjadi bagian dalam proses penyusunan tugas akhir ini. Terima kasih sudah menjadi penyemangt serta menghibur penulis untuk berjuang menyelesaikan tugas akhir ini.
11. Kepada Paman Abunius Dan Bibik Yulina Kayeng dan kepada Kakak sepupu Pramita Rumada dan suaminya Lukas Dan Keponakan Tercinta Danil Pranata, Dafil Albet, Debi Florina, cherel Candra, Terima Kasih atas segala dukungan Semangat dan memberikan doa serta dukungan moral dan materil sehingga penulis menyelesaikan tugas akhir ini dengan perasaan Bahagia dan bangga
12. Teruntuk sahabat penulis yang tercinta dan selalu ada yaitu Deta, Nadia,Tamara, Fela, Eka, Ega, Mika, Agnes Simangunsong, Nanda, Epen, Andri, Wini, Hilwa. Terima kasih sudah menemani dari awal sampai sekarang ini terus memberikan dukungan dan selalu meyakinkan penulis bahwa dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
13. Teruntuk sahabat dibangku perkuliahan terutama Elisabeth Angela Putri, M. Thaariq Filmana, M. Ikhwan Maulana Fajrin, Rensi Hadianto, Rivaldi Dwi Ferdian, Reni, Nur Hazizah, Thania Martien, Adelia Narindra Shelma, Luis Gonsales, Claudio Donavan, Syarif M Fakhri, dan Dwi Randi Fahrezi yang sudah mengenal penulis dari awal perkuliahan hingga selesainya penulisan ini. Terima kasih sudah menghabiskan waktu suka dan duka bersama-sama, menghibur, membantu dan mendukung satu sama lain, semoga kita bisa menjaga hubungan baik ini sampai tua.
14. Seluruh teman-teman seperjuangan Ekonomi Pembangunan 2020 yang telah memberikan dukungan dan bantuan penulis semasa perkuliahan. Terutama teman- teman kelas A Sore dari mahasiswa baru hingga sekarang dan penulis berharap kita dapat menjaga hubungan baik.
15. Kemudian, kepada pihak yang tidak dapat disebutkan, terima kasih kepada doa dan dukungannya kepada penulis.
16. Terakhir penulis sangat berterima kasih kepada diri sendiri. Terima kasih sudah bertahan, sudah kuat, dan berjuang selama masa perkuliahan, dan terus semangat dalam menyelesaikan perkuliahan ini. Semoga tulisan ini dapat memberikan semangat untuk penulis dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Pontianak, 18 Maret 2025

Emi Fatriawati
NIM. B1012201036

PENGARUH KEMISKINAN, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP INDEKS KUALITAS LINGKUNGAN HIDUP DI INDONESIA

Oleh: Emi Fatriawati
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh Pengaruh Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Kualitas Lingkungan Hidup di Indonesia. Bentuk penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Lingkungan Hidup Indonesia. Penelitian ini menggunakan uji regresi data panel Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder berupa data panel, gabungan time series dan cross section yang mencakup 34 provinsi di Indonesia selama 5 tahun dari tahun 2018 hingga 2022, jadi 34x5 =170 jumlah data yang digunakan. Hasil penelitian menunjukan bahwa Kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Kualitas Lingkungan Hidup di Indonesia. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Kualitas Lingkungan Hidup di Indonesia. Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Kualitas Lingkungan Hidup di Indonesia.

Kata Kunci: Kemiskinan, IPM, Pertumbuhan Ekonomi dan IKLH.

PENGARUH KEMISKINAN, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP INDEKS KUALITAS LINGKUNGAN HIDUP DI INDONESIA

Oleh: Emi Fatriawati
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura

RINGKASAN

1.1. Pendahuluan

Manusia dan makhluk hidup lainnya sangat bergantung pada keadaan lingkungan di sekitarnya. Manusia dan lingkungan hidup (alam) memiliki hubungan sangat erat. Keduanya saling memberi dan menerima pengaruh besar satu sama lain. Pengaruh alam terhadap manusia lebih bersifat pasif sedangkan pengaruh manusia terhadap alam lebih bersifat aktif (Rizal, 2017). Dengan demikian, jika kualitas lingkungan hidup di suatu daerah baik, maka kualitas manusia yang hidup di lingkungan tersebut juga baik, dan begitu juga sebaliknya.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Republik Indonesia menyatakan, Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) dihitung berdasarkan 4 indikator, yaitu indeks kualitas air, udara, tutupan lahan, dan air laut, dimana setiap indikator memiliki bobot perhitungan masing-masing. Indikator yang memiliki bobot paling besar adalah Indeks Kualitas Air (IKA) dan Indeks Kualitas Udara (IKU) sebesar 30% sedangkan Indeks Kualitas Tutupan Lahan (IKTL) dan Indeks Kualitas Air Laut (IKAL): hanya 20% Setelah seluruh indikator dihitung akan didapatkan hasil berupa angka indeks kualitas lingkungan hidup sebagai upaya mendorong perbaikan kualitas lingkungan hidup (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2022).

Kemiskinan merupakan salah satu fenomena permasalahan pokok yang yang terjadi pada negara berkembang. Fenomena ini biasanya disertai dengan tingkat degradasi lingkungan yang meningkat, hal ini terjadi karena korelasi sebab akibat antara kemiskinan dan degradasi lingkungan yang memiliki hubungan searah dimana

kemiskinan meningkat maka tingkat degradasi lingkungan meningkat. Degradasi lingkungan hidup di negara berkembang disebabkan karena tingginya tingkat kemiskinan dan rendahnya pendapatan pada masyarakat (Salsabila, 2019). Jumlah penduduk miskin akan meningkatkan degradasi lingkungan seperti peningkatan emisi CO2 yang disebabkan perusakan habitat dan keanekaragaman hayati dalam pemukiman mereka (Ridena, 2021). Sehingga perlu dikaji apa yang menjadi pokok permasalahannya dengan melibatkan masyarakat, bagaimana dampak lingkungan akan mempengaruhi kualitas hidup berupa program sadar lingkungan secara berkelanjutan (Salsabila, 2019).

Indikator kesuksesan pembangunan dan kesejahteraan suatu negara dapat dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia. Indeks Pembangunan Manusia mencakup keterkaitan 3 dimensi yaitu umur panjang dan sehat; pengetahuan, dan kehidupan yang layak. Selain ketiga faktor tersebut, faktor lain yang mempengaruhi Indeks pembangunan manusia adalah ketersediaan kesempatan kerja yang ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi, infrastruktur dan kebijakan pemerintah (Haris, 2023).

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu hal yang diharapkan oleh setiap negara, dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, maka suatu negara akan menikmati hasilnya diantaranya berupa peningkatan standar hidup masyarakat, kesehatan, pendidikan, tingkat konsumsi barang dan jasa yang lebih tinggi, dan sebagainya. Suatu negara dapat mengoptimalkan sumber daya alam sebaik mungkin untuk mendukung pembangunan ekonomi, sehingga penggunaan pada sumber daya alam dapat diarahkan untuk melindungi lingkungan hidup dengan upaya menumbuhkan perekonomian (Pongtuluran, 2015).

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut maka dari itu menarik untuk dilakukan penelitian tentang “Pengaruh Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Kualitas Lingkungan Hidup di Indonesia”.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian maka pertanyaan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Kemiskinan berpengaruh terhadap Indeks Kualitas Lingkungan Hidup di Indonesia?
2. Apakah Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh terhadap Indeks Kualitas Lingkungan Hidup di Indonesia?
3. Apakah Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap Indeks Kualitas Lingkungan Hidup di Indonesia?
4. Apakah Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Kualitas Lingkungan Hidup di Indonesia?

1.3. Tujuan Penilitan

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Kemiskinan terhadap Indeks Kualitas Lingkungan Hidup di Indonesia.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Indeks Kualitas Lingkungan Hidup di Indonesia.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Kualitas Lingkungan Hidup di Indonesia.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi secara simultan terhadap Indeks Kualitas Lingkungan Hidup di Indonesia.

2.1. Landasan Teori

Interaksi antara ekonomi dan lingkungan menunjukkan hubungan yang erat dan saling memengaruhi. Aktivitas ekonomi, seperti produksi dan konsumsi, sangat bergantung pada sumber daya alam, termasuk bahan tambang, air, energi, dan lahan. Namun, eksploitasi yang berlebihan dan tidak berkelanjutan terhadap sumber daya ini sering kali menyebabkan degradasi lingkungan, seperti deforestasi, hilangnya

keanekaragaman hayati, serta penipisan sumber daya alam yang tidak terbarukan. Selain itu, proses produksi dan konsumsi menghasilkan polusi udara, air, dan tanah, yang memperburuk kualitas lingkungan. Emisi gas rumah kaca dari aktivitas ekonomi, terutama penggunaan bahan bakar fosil, berkontribusi signifikan terhadap perubahan iklim, yang kemudian memicu bencana alam, naiknya permukaan air laut, dan gangguan pada ekosistem (Georgeson et.al., 2017).

3.1. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif. Tempat penelitian ini dilakukan di Indonesia dan waktu penelitian tahun 2018 – 2022. Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder berupa data panel, gabungan time series dan cross section yang mencakup 34 provinsi di Indonesia selama 5 tahun dari tahun 2018 hingga 2022, jadi 34x5 =170 jumlah data yang digunakan. Data bersumber dari publikasi resmi website BPS dan Dinas Lingkungan Hidup.

Teknik pengolahan data dengan menggunakan bantuan program Eviews 12. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari variabel independent terhadap variabel dependen maka model persamaan regresi data panel untuk tiga variabel sebagai berikut:

$$\mathbf{IKLH_{it} = \alpha + \beta 1\ POV_{it} + \beta 2\ IPM_{it} + \beta 3\ PE_{it} + e_{it}}$$

Keterangan:

IKLH = Indeks Kualitas Lingkungan Hidup

α = konstanta

β1- β3 = Koefisian regresi

Pov = Kemiskinan

IPM = Indeks Pembangunan Manusia

PE = Pertumbuhan Ekonomi

I = Urutan Provinsi

T = Series Tahun 2018 – 2022

e = error term

4.1. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitin ini menggunakan metode analisis regresi data panel untuk menguji pengaruh Kemiskinan, IPM dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Kualitas Lingkungan Hidup di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 34 Provinsi dengan rentang tahun 2018 – 2023. Jumlah data dalam penelitian ini sebanyak 170 data.

4.1.2. Hasil Model Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini model yang direkomendasikan untuk analisis regresi linear berganda adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Berganda dengan *Fixed Effect Model*

Variabel	Koefisien	t-statistik	Prob.	Prob (F-Statistik)	R-Square(R^2)
Konstanta	2,805941	2,530061	0,0000	0,000000	0,752145
POV	-0,670353	-1,923749	0,0001		
IPM	0,645632	2,797932	0,0000		
PE	-0,815241	-2,132947	0,0202		

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 12 (2024)

$$\mathbf{IKLH_{it} = 2{,}805941 - 0{,}670353\ POV_{it} + 0{,}645632\ IPM_{it} - 0{,}815241\ PE_{it} + e_{it}}$$

Dari hasil persamaan regresi liner berganda dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. **C (Konstanta)**

Nilai konstanta (α) sebesar 2,805941 menunjukan besarnya Indeks Kualitas Lingkungan Hidup yang tidak di pengaruhi oleh variabel Kemiskinan, IPM, dan Pertumbuhan Ekonomi adalah dengan nilai sebesar 2,805941%, *ceteris paribus*.

2. **Kemiskinan (POV)**

Berdasarkan hasil regresi diperoleh bahwa nilai koefisien kemiskinan adalah -0,670353 menunjukkan bahwa apabila kemiskinan meningkat 1% maka Indeks Kualitas Lingkungan Hidup akan menurun 0,670353%, *ceteris paribus*.

3. **Indeks Pembangunan Manusia (IPM).**

Berdasarkan hasil regresi diperoleh bahwa nilai koefisien IPM adalah 0,645632, yang menunjukkan bahwa apabilai IPM meningkat 1point maka Indeks Kualitas Lingkungan Hidup akan meningkat sebesar 0,645632%, *ceteris paribus*.

4. **Pertumbuhan Ekonomi.**

Berdasarkan hasil regresi diperoleh bahwa nilai koefisien sebesar -0,815241, yang menunjukan bahwa jika Pertumbuhan Ekonomi meningkat 1 persen, maka Indeks Kualitas Lingkungan Hidup akan menurun sebesar 0,815241%, *ceteris paribus*.

Berdasarkan pengolahan data pada Tabel 2. menunjukkan hasi dari uji statistik secara parsial bahwa sebagai berikut.

1. **Pengaruh Kemiskinan Terhadap Indeks Kualitas Lingkungan Hidup**

Berdasarkan hasil uji t diperoleh bahwa kemiskinan memiliki nilai t statistik sebesar -1,923749 dan nilai ini lebih besar dari nilai t tabel 1,654. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya kemiskinan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Kualitas Lingkungan Hidup di Indonesia.

2. **Pengaruh IPM Terhadap Indeks Kualitas Lingkungan Hidup**

Berdasarkan hasil uji t diperoleh bahwa IPM memiliki nilai t statistik sebesar 2,797932 dan nilai ini lebih besar dari nilai t tabel 1,654 sehingga menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya IPM secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Kualitas Lingkungan Hidup di Indonesia.

3. **Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Kualitas Lingkungan Hidup.**

Berdasarkan hasil uji t diperoleh bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki nilai t statistik sebesar -2,132947 dan nilai ini lebih besar dari t tabel 1,654 sehingga menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Kualitas Lingkungan Hidup di Indonesia.

Berdasarkan hasil uji F menunjukkan bahwa nilai probabilitas uji f statistik sebesar 0,000 yaang berarti nilai ini lebih kecil daripada taraf signifikansi alpha 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel Kemiskinan, IPM, dan Pertumbuhan Ekonomi

secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap Indeks Kualitas Lingkungan Hidup di Indonesia.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2). Nilai R^2 adalah sebesar 0,752145 yang berarti bahwa variabel bebas yaitu kemiskinan, IPM dan pertumbuhan ekonomi dapat menjelaskan variabel terikat yaitu Indeks Kualitas Lingkungan Hidup di Indonesia sebesar 75 persen dan 25 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar variabel yang diteliti.

4.2. PEMBAHASAN

4.2.1. Pengaruh Kemiskinan Terhadap Indeks Kualitas Lingkungan Hidup.

Hasil uji t (parsial) menunjukkan bahwa Kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Kualitas Lingkungan Hidup, dimana hal ini dapat diketahui dari hasil uji t (parsial) nilai t hitung yang menunjukkan angka sebesar -1,923749 lebih besar dari t tabel yaitu 1,654. Artinya, setiap penurunan tingkat kemiskinan akan menyebabkan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup di Indonesia mengalami kenaikan secara signifikan.

Teori sumber daya alam menjelaskan masyarakat miskin cenderung memanfaatkan sumber daya alam untuk kelangsungan hidupnya dan menyebabkan degradasi lingkungan (Kartiasih & Pribadi, 2020). Dengan bertambahnya jumlah penduduk miskin, maka indeks kualitas lingkungan hidup akan menurun karena sumber daya alam yang tidak terkendali. Penyebab kerusakan lingkungan dipengaruh masyarakat miskin yang tidak mempunyai tempat tinggal kemudian membangun bangunan di tepian sungai, hal ini dapat mencemari sungai sehingga air menjadi tercemar, kualitasnya akan menurun.

Kemiskinan dan kerusakan lingkungan berkorelasi negatif dimana lingkungan rusak karena adanya kemiskinan pada wilayah sekitar. Pada kondisi seperti itu, kemiskinan akan semakin parah dan lingkungan semakin rusak. Semakin lama kondisi itu berlangsung, semakin kronis keadaanya. Sehingga status kemiskinan berubah secara tidak linier. Dari miskin, ke lebih miskin, dan akhirnya miskin sekali atau sangat miskin, demikian pula kecenderungan yang sama juga terjadi juga pada kerusakan

lingkungan. Hal ini ditandai dengan aktivitas dan kehidupan manusia yang melebihi kapasitas alam.

Manusia yang miskin untuk bertahan hidup tidak memiliki pilihan lain selain melakukan pemanfaatan SDA yang berlebihan (*carrying capacity*) dari sumber daya alam yang ada (Suryadi, 2020). Penduduk miskin di Indonesia membutuhkan sumber daya yang terjangkau dalam ekonomi. Selama ini, bahan bakar rumah tangga penduduk miskin mengandalkan penggunaan kayu bakar yang diperoleh dari hutan atau kebun sehingga memengaruhi nilai IKLH.

Kemiskinan adalah faktor utama penyebab degradasi atau penurunan kualitas lingkungan hidup. Ketidakcukupan sumber pemenuhan kebutuhan hidup mendorong banyak orang untuk mengeksploitasi dan merusak sumberdaya yang terdapat disekililing mereka untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup. (Ridena, 2020) menyatakan bahwa keberdaaan masyarakat miskin bermukim di daerah kota cenderung lebih banyak menyebabkan kerusakan lingkungan dibandingkan masyarakat miskin yang ada di desa. Hal ini didorong oleh adanya perbedaan standar hidup antara masyarakat miskin di perkotaan dengan masyarakat miskin di desa, antara masyarakat miskin di kota dengan di desa sama-sama menggunakan sumber daya alam, tapi masyarakat miskin di daerah kota karena desakan ekonomi dan terbatasnya kemampuan dan sumberdaya yang tersedia dan banyak yang bekerja disektor informal menghasilkan banyak tumpukan sampah yang mengakibatkan menurunnya mutu lingkungan, seperti aktivitas pedagang kaki lima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Finanda & Gunarto (2022) yang menyatakan bahwa tingkat kemiskinan memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap IKLH Pulau Sumatera tahun 2011 – 2019. Metode yang digunakan itu sama yaitu regresi data panel, yang membedakan yaitu tahun dan tempat penelitian.

4.2.2. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Indeks Kualitas Lingkungan Hidup.

Hasil uji t (parsial) menunjukkan bahwa IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Kualitas Lingkungan Hidup, dimana hal ini dapat diketahui dari hasil uji t (parsial) nilai t hitung yang menunjukkan angka sebesar 2,797932 lebih besar dari t tabel yaitu 1,654. Artinya, setiap kenaikan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan menyebabkan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup di Indonesia mengalami kenaikan secara signifikan.

Indeks Pembangunan Manusia merupakan suatu angka rata-rata keberhasilan utama dalam pembangunan manusia di suatu negara atau provinsi yang dilihat dari umur panjang dan kesehatan, memiliki pengetahuan dan standar hidup yang layak (Karnila, 2019).

Saat pendidikan semakin tinggi, maka akan semakin banyak inovasi untuk mengatasi permasalahan lingkungan karena orang yang berpendidikan tinggi cenderung mengetahui faktor yang menyebabkan degradasi lingkungan serta mengetahui cara dan kebijakan yang harus dilakukan. Hal ini akan berimplikasi bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, maka akan semakin banyak inovasi untuk mengatasi permasalahan lingkungan, meningkatkan pemahaman dan perilaku masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Ketika tingkat kesehatan masyarakat meningkat, hal ini mencerminkan lingkungan yang lebih bersih dan aman dari polusi, yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan nilai IKLH. Masyarakat yang lebih sehat cenderung lebih jarang terpapar penyakit yang disebabkan oleh lingkungan tercemar, seperti penyakit pernapasan akibat polusi udara atau penyakit berbasis air seperti diare dan kolera. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas udara, air, dan tanah di wilayah tersebut berada dalam kondisi yang baik, yang merupakan komponen utama penilaian IKLH.

Selain itu, masyarakat yang sehat memiliki kapasitas lebih besar untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Dengan kesehatan yang optimal, mereka lebih mampu berkontribusi dalam aktivitas seperti pengelolaan sampah, penghijauan, dan penggunaan sumber daya secara bijak. Sebagai contoh, masyarakat yang sehat dapat secara aktif berpartisipasi dalam program-program kebersihan lingkungan atau kegiatan mitigasi perubahan iklim, seperti penanaman pohon atau pengurangan emisi

karbon di tingkat rumah tangga. Upaya-upaya ini pada akhirnya memperbaiki kondisi lingkungan, yang kemudian tercermin dalam peningkatan IKLH.

Kualitas lingkungan sangat dipengaruhi oleh aktivitas manusia (Hasibuan, et al 2021). Hal ini berarti bahwa solusi yang lebih inventif terhadap permasalahan lingkungan akan ditemukan tingkat tertentu pada pendidikan yang lebih tinggi, dan kesadaran pada masyarakat akan meningkat serta cenderung guna melestarikan lingkungan.

Menurut Harits (2022) disebutkan ekspansi ekonomi di suatu negara menemukan tujuan akhirnya yakni kualitas hidup manusia yang merupakan aset paling berharga. Namun kualitas lingkungan hidup yang juga perlu mendapat perhatian khusus akan selalu mempunyai pengaruh langsung terhadap kualitas hidup manusia. Aktivitas manusia akan selalu berhubungan dengan ekonomi yang pastinya akan berdampak pada lingkungan hidup, khususnya proses pembangunan ekonomi (Prawesti, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhantie (2021) yang menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) di Indonesia. Metode yang digunakan itu sama yaitu regresi data panel dan menggunakkan *Fixed Effect Model*, studi kasus juga sama di Indonesia yang membedakan yaitu tahun.

4.2.3. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Kualitas Lingkungan Hidup.

Hasil uji t (parsial) menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Kualitas Lingkungan Hidup, dimana hal ini dapat diketahui dari hasil uji t (parsial) nilai t hitung yang menunjukkan angka sebesar -2,132947 lebih besar dari t tabel yaitu 1,654. Artinya, setiap kenaikan Pertumbuhan Ekonomi akan menyebabkan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup di Indonesia mengalami penurunan secara signifikan.

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kualitas lingkungan bersifat negatif. Menurut Hipotesis Environment Kuznets Curve (EKC), terdapat dampak negatif

pertumbuhan ekonomi terhadap lingkungan kualitas, terutama di negara-negara berkembang. Di negara-negara berkembang, pertumbuhan ekonomi sebagian besar didorong oleh proses industrialisasi. Proses industrialisasi menghasilkan limbah yang terlepas ke lingkungan sehingga menimbulkan degradasi lingkungan (Thomas et al dalam penelitian Kartiasih, 2020). Berdasarkan klasifikasi Bank Dunia dalam Thomas et al. (2001), Indonesia termasuk ke dalam kelompok negara yang mempunyai pertumbuhan ekonomi relatif cepat namun kurang diperhatikan kualitas lingkungan.

Pertumbuhan ekonomi yang pesat pada umumnya diikuti dengan kerusakan lingkungan. Pertumbuhan ekonomi menuntut adanya peningkatan produksi barang atau jasa sehingga kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi dan dapat menjangkau kebutuhan masyarakat secara luas. Namun pada kenyataannya, pertumbuhan ekonomi berdampak terhadap kerusakan lingkungan dalam jangka panjang (Pujiati, dkk dalam penelitian Ramadhan, 2023).

Peningkatan aktivitas pertambangan sering kali diiringi dengan penurunan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) akibat dampak negatif yang ditimbulkan terhadap ekosistem. Aktivitas pertambangan, terutama yang bersifat ekstraktif seperti penambangan batubara, emas, atau mineral lainnya, dapat menyebabkan berbagai kerusakan lingkungan, termasuk pencemaran air oleh limbah tambang, penurunan kualitas udara akibat emisi debu dan gas, serta deforestasi yang mengakibatkan hilangnya habitat alami. Selain itu, apabila pengelolaan limbah tambang tidak dilakukan dengan baik, seperti dalam kasus limbah beracun (tailing) yang mencemari tanah dan air, dampaknya akan semakin memperburuk kualitas lingkungan. Overeksploitasi sumber daya alam yang tidak terkendali juga berkontribusi pada degradasi lingkungan yang signifikan, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya nilai IKLH di wilayah tersebut.

Lebih jauh, eksploitasi yang berlebihan tanpa mempertimbangkan daya dukung lingkungan menyebabkan degradasi lahan secara permanen. Bekas tambang yang tidak direklamasi meninggalkan lubang-lubang besar, lahan kritis, serta kontaminasi tanah yang mengurangi produktivitas lingkungan dalam jangka panjang. Hal ini diperparah oleh kurangnya pengawasan terhadap praktik pertambangan yang berkelanjutan dan

ketaatan perusahaan terhadap regulasi lingkungan. Dalam banyak kasus, pengawasan yang lemah atau tidak adanya pelaksanaan sanksi terhadap pelanggaran membuat perusahaan tambang abai terhadap dampak lingkungan yang dihasilkan.

Tidak hanya itu, keberadaan tambang juga sering menimbulkan konflik sosial. Masyarakat lokal yang terdampak langsung oleh pencemaran atau kehilangan akses terhadap sumber daya alam seperti air bersih dan tanah subur, sering kali merasa dirugikan. Akumulasi dampak-dampak ini berkontribusi pada penurunan IKLH, karena indeks ini mengukur berbagai parameter kualitas lingkungan, termasuk kualitas udara, air, dan tutupan lahan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartiasih & Pribadi (2020) yang menyatakan bahwa Pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) di Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah persamaan dengan metode EC2SLS. Studi kasus juga sama di Indonesia yang membedakan yaitu tahun.

5. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan pada hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian mengenai pengaruh Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Kualitas Lingkungan Hidup di Indonesia, penulis memperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1. Kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Kualitas Lingkungan Hidup di Indonesia. Artinya, setiap penurunan tingkat kemiskinan akan menyebabkan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup di Indonesia mengalami kenaikan secara signifikan. 2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Kualitas Lingkungan Hidup di Indonesia. Artinya, setiap kenaikan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan menyebabkan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup di Indonesia mengalami kenaikan secara signifikan. 3. Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Kualitas Lingkungan Hidup di Indonesia. Artinya, setiap kenaikan Pertumbuhan Ekonomi akan menyebabkan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup di Indonesia mengalami penurunan secara signifikan.

Berdasarkan kesimpulan yang telah disajikan di atas, dapat disampaikan rekomendasi sebagai berikut: 1. Program sosialisasi dan pelatihan yang fokus pada kesadaran lingkungan agar dapat membantu masyarakat miskin memahami pentingnya menjaga lingkungan, mengurangi polusi, dan meminimalkan kerusakan alam, dengan pelatihan yang lebih baik, masyarakat dapat mengembangkan alternatif yang lebih ramah lingkungan dalam aktivitas mereka. 2. Peningkatan akses terhadap pendidikan lingkungan kerena pendidikan menjadi salah satu faktor penting, masyarakat yang lebih berpendidikan cenderung memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap pentingnya pelestarian lingkungan. Menyediakan pendidikan yang mengintegrasikan topik lingkungan dalam kurikulum dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi dapat membantu membentuk perilaku ramah lingkungan di kalangan masyarakat. 3. Pemerintah bisa menerapkan pajak karbon atau pajak polusi untuk memotivasi perusahaan agar mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Sebagai gantinya, insentif fiskal, seperti potongan pajak untuk perusahaan yang berinvestasi dalam teknologi hijau atau efisiensi energi, dapat mendorong praktik-praktik yang lebih ramah lingkungan.

.

1. PENDAHULUAN

Manusia dan makhluk hidup lainnya sangat bergantung pada keadaan lingkungan di sekitarnya. Manusia dan lingkungan hidup (alam) memiliki hubungan sangat erat. Keduanya saling memberi dan menerima pengaruh besar satu sama lain. Pengaruh alam terhadap manusia lebih bersifat pasif sedangkan pengaruh manusia terhadap alam lebih bersifat aktif (Rizal, 2017). Dengan demikian, jika kualitas lingkungan hidup di suatu daerah baik, maka kualitas manusia yang hidup di lingkungan tersebut juga baik, dan begitu juga sebaliknya.

Indonesia menggunakan istilah Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH), yang merupakan gambaran atau indikasi awal yang memberikan kesimpulan cepat dari suatu kondisi lingkungan hidup pada lingkup dan periode tertentu. Sebagai indikator pengelolaan lingkungan hidup di Indonesia, IKLH merupakan perpaduan konsep *Environmental Quality Index* (EQI) dan konsep *Environmental Performance Index* (EPI). IKLH dapat digunakan untuk menilai kinerja program perbaikan kualitas lingkungan hidup dan sebagai bahan informasi dalam mendukung proses pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2022). IKLH digunakan di Indonesia karena dirasa lebih sesuai dalam menilai kondisi alam dan lingkungan hidup di wilayahnya.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Republik Indonesia menyatakan, Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) dihitung berdasarkan 4 indikator, yaitu indeks kualitas air, udara, tutupan lahan, dan air laut, dimana setiap indikator memiliki bobot perhitungan masing-masing. Indikator yang memiliki bobot paling besar adalah Indeks Kualitas Air (IKA) dan Indeks Kualitas Udara (IKU) sebesar 30% sedangkan Indeks Kualitas Tutupan Lahan (IKTL) dan Indeks Kualitas Air Laut (IKAL): hanya 20% Setelah seluruh indikator dihitung akan didapatkan hasil berupa angka indeks kualitas lingkungan hidup sebagai upaya mendorong perbaikan kualitas lingkungan hidup (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2022).

Secara keseluruhan, Indeks Kualitas Lingkungan Hidup di Indonesia

menunjukkan peningkatan dari 65,14 pada tahun 2018 menjadi 71,45 pada tahun 2021 dan 72,42 pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan kualitas lingkungan secara umum selama beberapa tahun terakhir. Pada Lampiran 1. Papua secara konsisten memiliki skor tertinggi, mencapai puncaknya di 84,26 pada tahun 2022. Papua Barat dan Maluku juga memiliki skor tinggi, yang mengindikasikan kondisi lingkungan yang relatif baik. Kalimantan Utara juga menunjukkan peningkatan signifikan dari 77,59 pada tahun 2018 menjadi 80,67 pada tahun 2022. DKI Jakarta secara konsisten mencatat skor terendah di antara semua provinsi, dimulai dari 39,06 pada tahun 2018 dan hanya mencapai 54,65 pada tahun 2022. Ini mencerminkan tantangan kualitas lingkungan di ibu kota, kemungkinan besar akibat urbanisasi dan polusi. Jawa Barat dan Jawa Tengah juga menunjukkan skor yang relatif rendah, meskipun ada perbaikan lambat. Secara keseluruhan, data ini menggambarkan kondisi kualitas lingkungan yang beragam di seluruh Indonesia, dengan beberapa provinsi menunjukkan peningkatan yang signifikan sementara yang lain, terutama daerah perkotaan, masih menghadapi tantangan dalam menjaga standar lingkungan yang tinggi.

Kemiskinan merupakan salah satu fenomena permasalahan pokok yang yang terjadi pada negara berkembang. Fenomena ini biasanya disertai dengan tingkat degradasi lingkungan yang meningkat, hal ini terjadi karena korelasi sebab akibat antara kemiskinan dan degradasi lingkungan yang memiliki hubungan searah dimana kemiskinan meningkat maka tingkat degradasi lingkungan meningkat. Degradasi lingkungan hidup di negara berkembang disebabkan karena tingginya tingkat kemiskinan dan rendahnya pendapatan pada masyarakat (Salsabila, 2019). Jumlah penduduk miskin akan meningkatkan degradasi lingkungan seperti peningkatan emisi CO2 yang disebabkan perusakan habitat dan keanekaragaman hayati dalam pemukiman mereka (Ridena, 2021). Sehingga perlu dikaji apa yang menjadi pokok permasalahannya dengan melibatkan masyarakat, bagaimana dampak lingkungan akan mempengaruhi kualitas hidup berupa program sadar lingkungan secara berkelanjutan (Salsabila, 2019).

Ridena (2020) menyatakan bahwa keberdaaan masyarakat miskin bermukim

di daerah kota cenderung lebih banyak menyebabkan kerusakan lingkungan dibandingkan masyarakat miskin yang ada di desa. Hal ini didorong oleh adanya perbedaan standar hidup antara masyarakat miskin di perkotaan dengan masyarakat miskin di desa, antara masyarakat miskin di kota dengan di desa sama-sama menggunakan sumber daya alam, tapi masyarakat miskin di daerah kota karena desakan ekonomi dan terbatasnya kemampuan dan sumberdaya yang tersedia dan banyak yang bekerja disektor informal menghasilkan banyak tumpukan sampah yang mengakibatkan menurunnya mutu lingkungan, seperti aktivitas pedagang kaki lima.

Beberapa kasus terkait fenomena kemiskinan dan kerusakan lingkungan di beberapa negara Asia digunakan untuk menggambarkan keterkaitan di antara keduanya. Dalam proses pembangunan dapat dilakukan dengan tindakan simultan dari pengentasan kemiskinan dan perbaikan lingkungan yang dilakukan secara sinergis. Salah satu kunci penting untuk mewujudkan konsep ini adalah masyarakat perlu memperhatikan lingkungan dan berpartisipasi untuk mencegah kerusakan tersebut (Sudantoko & Mariyono, 2020).

Masyarakat miskin dinilai sangat bergantung pada lingkungan dan sumber daya alam untuk menyambung hidup. Akibatnya, lingkungan dan sumber daya alam dieksploitasi tanpa mempertimbangkan keberlanjutan. Di sisi lain, menurut Baloch et al., (2020) kemiskinan dan perubahan lingkungan merupakan hal penting yang harus diatasi jika ingin mewujudkan pembangunan berkelanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Southgate (2001) studi kasus di El Savador menyatakan bahwa hubungan antara kemiskinan dan lingkungan memiliki dinamika persoalan yang dinamis dan kompleks, memerlukan analisis yang mendalam dan spesifik terkait lokasi dan kondisi riil. Kemiskinan di pedesaan dan degradasi lahan yang terjadi di El Salvador memberikan kondisi bahwa petani kecil terhimpit oleh dua keadaan yang menyebabkan kesejahteraan menjadi semakin menurun yaitu memperoleh pendapatan yang relatif kecil dengan keadaan lingkungan yang buruk. Hal ini menjadikan petani kecil sulit keluar dari masalah yang dihadapi karena dengan lingkungan yang buruk menyebabkan produktivitas yang rendah.

Berdasarkan penelitian Kartiasih & Pribadi, (2020) dan Pratama (2013) yang

menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara degradasi lingkungan dengan kemiskinan di Indonesia. Kemiskinan dapat menyebabkan terjadinya degradasi lingkungan pada lahan, salah satu penyebabnya adalah adanya tekanan penduduk dalam hal pola tingkah laku dan kepeduliannya terhadap lingkungan sekitarnya. Hal serupa tentunya juga terjadi pada adanya pencemaran pada air, udara dan tanah. Secara umum, penduduk miskin yang tinggal di kota-kota besar cenderung untuk memilih tinggal di pinggiran sungai. Hal ini dapat memberikan tekanan yang cukup besar terhadap kualitas air dan tanah pada daerah pemukiman tersebut (Lubis et al., 2015).

Secara nasional, persentase penduduk miskin di Indonesia mengalami fluktuasi selama periode 2018-2022, dengan sedikit peningkatan pada tahun 2020 (10,19%) akibat dampak pandemi COVID-19, sebelum turun kembali menjadi 9,57% pada 2022. Pada Lampiran 2. Papua dan Papua Barat secara konsisten memiliki tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia. Papua mencatat angka tertinggi pada 2020 (26,80%) dan tetap tinggi hingga 2022 (26,80%), sedangkan Papua Barat mencatat 21,43% pada 2022. Nusa Tenggara Timur juga memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi, dengan angka di atas 20% sepanjang periode, meskipun ada sedikit penurunan menjadi 20,23% pada 2022. DKI Jakarta dan Bali memiliki tingkat kemiskinan terendah di Indonesia. DKI Jakarta tetap rendah di bawah 5%, dan Bali berada di sekitar 4-5% selama periode 2018-2022. Kepulauan Bangka Belitung juga mencatat tingkat kemiskinan yang relatif rendah, turun menjadi 4,61% pada 2022. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa perbaikan dalam penurunan kemiskinan di berbagai provinsi, tantangan signifikan masih ada di wilayah Indonesia timur dan beberapa provinsi di Indonesia barat. Pandemi COVID-19 juga memberikan dampak sementara terhadap peningkatan angka kemiskinan di berbagai daerah.

Indikator kesuksesan pembangunan dan kesejahteraan suatu negara dapat dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia. Indeks Pembangunan Manusia mencakup keterkaitan 3 dimensi yaitu umur panjang dan sehat; pengetahuan, dan kehidupan yang layak. Selain ketiga faktor tersebut, faktor lain yang mempengaruhi Indeks

pembangunan manusia adalah ketersediaan kesempatan kerja yang ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi, infrastruktur dan kebijakan pemerintah (Haris, 2023).

Peran pendidikan terhadap kualitas lingkungan hidup berbanding lurus, semakin individu mengetahui dampak lingkungan akibat aktifitas manusia maka manusia akan semakin peduli terhadap kualitas lingkungan hidup (Munawar et al., 2019). Peran pendidikan cukup besar terkait dengan kesadaran akan lingkungan hidup yang sehat, meningkatnya pengetahuan tentang kualitas lingkungan dipengaruhi oleh persepsi dan pengalaman yang dialami yang dapat mengubah perilaku seseorang/masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Munawar et al., 2019). Merubah persepsi merupakan sebuah proses pembelajaran dalam mengamati lingkungan sekitar dan perlu adanya stimulus dari pihak luar, terutama persepsi mengenai proses pemberian manfaat terhadap manusia. (Hermawan, 2021). Dalam mencapai sistem sosial yang lebih baik dalam kualitas hidup masyarakat, pemerintah perlu memberikan kebijakan pendidikan dengan menekankan pada kualitas lingkungan (Kamenez, 2020).

Kesehatan masyarakat berkaitan erat dengan kualitas lingkungan, seperti udara bersih, air bersih, dan sanitasi. Masyarakat yang lebih sehat memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang melestarikan lingkungan dan masyarakat yang memahami hubungan antara kesehatan dan lingkungan (misalnya, dampak polusi udara pada penyakit pernapasan) lebih cenderung mendorong kebijakan lingkungan (Haris, 2023). Pendapatan yang lebih tinggi memungkinkan masyarakat memiliki akses ke teknologi dan praktik yang ramah lingkungan, peningkatan pendapatan dapat meningkatkan investasi dalam teknologi bersih, seperti energi terbarukan, transportasi ramah lingkungan, atau pengolahan limbah. Masyarakat yang lebih sejahtera memiliki kemampuan finansial untuk mendukung program konservasi lingkungan dan gaya hidup berkelanjutan (Aulia, 2024).

Secara nasional, IPM Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya dari 71,39 pada 2018 menjadi 73,77 pada 2022, menunjukkan perbaikan kualitas pembangunan manusia yang mencakup pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan ekonomi. Pada Lampiran 3. DKI Jakarta konsisten memiliki IPM tertinggi di

Indonesia, meningkat dari 80,47 pada 2018 menjadi 82,77 pada 2022. Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan, harapan hidup, dan pendapatan yang tinggi dibanding provinsi lain. Yogyakarta dan Bali juga memiliki IPM yang tinggi, dengan Yogyakarta meningkat dari 79,53 menjadi 80,65, dan Bali dari 74,77 menjadi 77,40. Papua dan Papua Barat memiliki IPM terendah di Indonesia. Papua meningkat dari 60,06 pada 2018 menjadi 62,16 pada 2022, sedangkan Papua Barat meningkat dari 63,74 menjadi 66,72. Meskipun ada peningkatan, kedua provinsi ini masih jauh di bawah rata-rata nasional. Nusa Tenggara Timur juga memiliki IPM yang rendah, namun ada peningkatan dari 64,39 pada 2018 menjadi 67,63 pada 2022. Terdapat ketimpangan dalam pembangunan manusia di Indonesia, dengan provinsi di wilayah barat seperti DKI Jakarta, DI Yogyakarta, dan Bali memiliki IPM yang jauh lebih tinggi dibandingkan provinsi di wilayah timur seperti Papua dan Papua Barat. Upaya untuk meningkatkan pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan ekonomi di provinsi dengan IPM rendah sangat penting untuk mengurangi ketimpangan ini.

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu hal yang diharapkan oleh setiap negara, dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, maka suatu negara akan menikmati hasilnya diantaranya berupa peningkatan standar hidup masyarakat, kesehatan, pendidikan, tingkat konsumsi barang dan jasa yang lebih tinggi, dan sebagainya. Suatu negara dapat mengoptimalkan sumber daya alam sebaik mungkin untuk mendukung pembangunan ekonomi, sehingga penggunaan pada sumber daya alam dapat diarahkan untuk melindungi lingkungan hidup dengan upaya menumbuhkan perekonomian (Pongtuluran, 2015).

Indonesia merupakan negara yang mempunyai kekayaan sumber daya alam (SDA) yang melimpah baik dari segi hayati maupun non hayati (Maddinsyah, Kustini, & Syakhrial, 2018). Kekuatan perekonomian di Indonesia terus berkembang, dimana Indonesia memiliki sumber daya alam yang tidak dimiliki oleh negara lain (Simarmata et al., 2021). Kekuatan perekonomian di Indonesia meliputi kekayaan darat, udara, dan juga laut. Seperti halnya Indonesia memiliki kekuatan pada sektor pertanian yang luar biasa, dimana menurut databoks Indonesia miliki luas baku sawah 7,46 juta hektare (Pusparisa, 2020). Tidak hanya sektor pertanian saja, Indonesia juga

mempunyai kekayaan pada sektor perkebunan, perikanan, kehutanan (Fajriani, Bakce, & Yusri, 2015).

Pada tahun 2018, pertumbuhan ekonomi berada di angka 5,17% kemudian tahun 2019 terjadi sedikit penurunan, namun pertumbuhan masih positif di angka 5,02%. Pada tahun 2020, pertumbuhan ekonomi mengalami kontraksi signifikan hingga -2,07%. Penurunan ini disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19, yang mengakibatkan perlambatan ekonomi global dan nasional. Pada tahun 2021, ekonomi mulai pulih dengan pertumbuhan positif sebesar 3,7%. Ini menunjukkan bahwa ekonomi mulai bangkit kembali setelah kontraksi di tahun sebelumnya, meskipun belum sepenuhnya kembali ke tingkat pertumbuhan sebelum pandemi. Pada tahun 2022, pertumbuhan ekonomi kembali ke tingkat yang lebih tinggi, mencapai 5,31%, yang lebih tinggi dari sebelum pandemi (2019). Ini menunjukkan pemulihan yang solid dan momentum ekonomi yang kuat.

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut maka dari itu menarik untuk dilakukan penelitian tentang “Pengaruh Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Kualitas Lingkungan Hidup di Indonesia”.